

'HONG ULUN BASUKI LANGGENG'
KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN INTERPRETASI KISAH
LEGENDA TENGGER 'RARA ANTENG DAN JAKA SEGER' DALAM
FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN

Tugas Akhir

Program Studi S1 Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Marsianus Ferdinand Wisnu Widodik

NIM. 19101590133

PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

'HONG ULUN BASUKI LANGGENG'

**KOMPOSISI MUSIK BERDASARKAN INTERPRETASI KISAH
LEGENDA TENGGER 'RARA ANTENG DAN JAKA SEGER' DALAM
FORMAT ANSAMBEL CAMPURAN**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indoensia Yogyakarta sebagai salah satu prasyarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana**



Diajukan oleh:

Marsianus Ferdinand Wisnu Widodik

NIM. 19101590133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir berjudul:

'Hong Ulun Basuki Langgeng' Komposisi Musik Berdasarkan Interpretasi Kisah Legenda Tengger 'Rara Anteng Dan Jaka Seger' Dalam Format Ansambel Campuran diajukan oleh Marsianus Ferdinand Wisnu Widodik, NIM. 19101590133, Program Studi S1 Penciptaan Musik, Jurusan Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Program Studi: 91222**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **15 Juni 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima.

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua/Anggota


Dr. Kardi Laksono, M.Phil.

NIP 19760410 200604 1 028 / NIDN 0010047605

Pembimbing I


Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn.

NIP 19610222 198803 1 002 / NIDN 0022026101

Pembimbing II


Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn.

NIP 19891103 201903 1 013/ NIDN 0003118907

Penguji Ahli Anggota


Dr. Kardi Laksono, M.Phil.

NIP 19760410 200604 1 028 / NIDN 0010047605

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Dra. Suryanti, M.Hum.
NIP.19640901 200604 2 001 / NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa karya musik dan karya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi lainnya dan belum pernah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang disebutkan di dalam daftar pustaka.

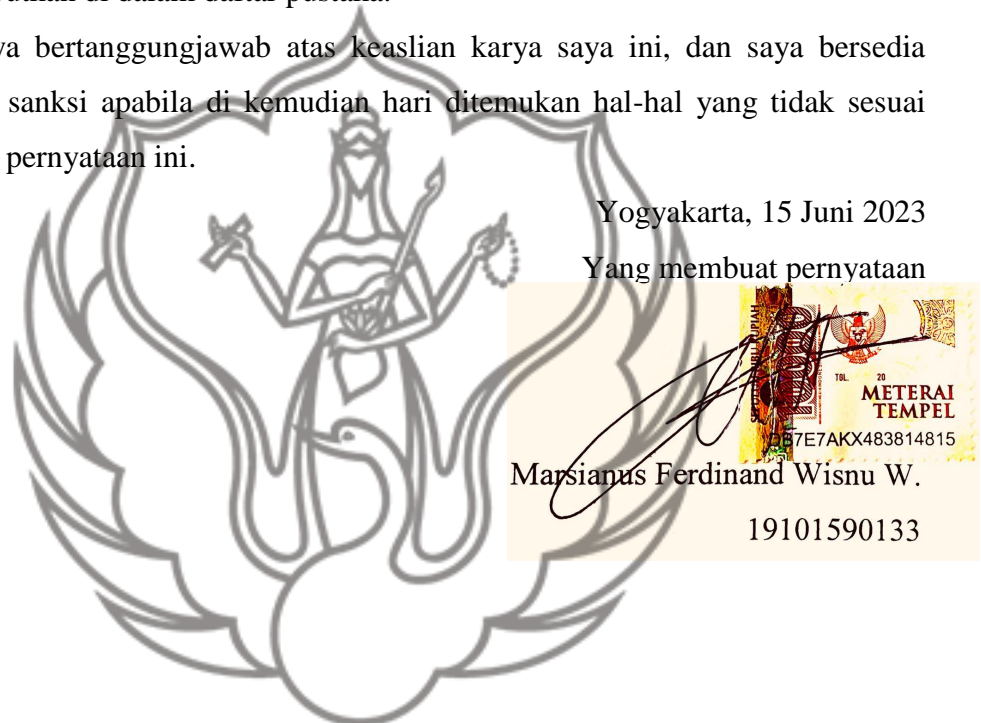
Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Marsianus Ferdinand Wisnu W.

19101590133



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Semalas – malasnya anda jangan lupa selesaikan Tugas Akhir”

Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:

**Keluarga tercinta di Tebel, Teman – teman dekat yang menerima
kekurangan penulis dengan apa adanya, Calon istri penulis serta Almamater
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tritunggal Maha Kudus yang telah senantiasa memberi anugerah kesehatan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir berjudul “ ‘*Hong Ulun Basuki Langgeng*’ Komposisi Musik Berdasarkan Interpretasi Kisah Legenda Tengger ‘Rara Anteng Dan Jaka Seger’ Dalam Format Ansambel Campuran” dengan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tanpa rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan semuanya sampai selesai.

Tugas akhir ini merupakan syarat untuk mendapat gelar Sarjana Seni dalam bidang penciptaan musik di Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyusunan Tugas akhir, penulis mendapat banyak pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Kardi Laksono, M.Phil., selaku Ketua Program Studi Penciptaan Musik serta Penguji Ahli penulis.
2. Maria Octavia Rosiana Dewi, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Penciptaan Musik.
3. Drs. Haris Natanael Sutaryo, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Puput Pramuditya, S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah sabar mengoreksi kesalahan dalam kaidah penulisan skripsi serta memberi saran yang membangun selama penulis menyelesaikan tugas akhir.
5. Mama, Papa, Eyang Kung, Mas Kikit dan Yyak selaku keluarga penulis yang selalu memberi dukungan moril maupun materi.
6. Teman – teman kontrakan Ma’ut yang bersama – sama berjuang menyelesaikan tugas akhir.
7. Bang Adet dan Guts Purbaningrum yang memberi dukungan baik moril maupun afirmasi pada karya penulis.

8. Para player musik : Cay, Sammy, Farel, Mas Gan, dan Juan yang sudah bersedia membantu penulis dalam memainkan karya penulis pada saat konser tugas akhir.
9. Rekan – rekan Penciptaan Musik angkatan 2019 yang berambisi secara sehat untuk cepat lulus, sehingga memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
10. *Restu Copy Center* dan *Majala Printing* yang senantiasa sigap melayani penulis dalam urusan percetakan.
11. Serta seluruh pihak yang terlibat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis tak pernah luput dari kesalahan. oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penulis ketika menyusun karya ilmiah di kemudian hari.

Yogyakarta, 15 Juni 2023

Marsianus F.W.W.

ABSTRAK

Karya '*Hong Ulun Basuki Langgeng*' merupakan komposisi musik program deskriptif dan *appellative* berdasarkan interpretasi kisah legenda Tengger 'Rara Anteng dan Jaka Seger' dalam format ansambel campuran. Rumusan ide penciptaan pada karya ini adalah bagaimana proses penciptaan musik berdasarkan interpretasi kisah legenda 'Rara Anteng dan Jaka Seger'. Metode yang penulis lakukan adalah dengan cara melakukan studi literatur serta pengamatan karya musik yang berbau tentang Tengger atau karya yang serupa dengan karya penulis. Dalam penciptaan karya musik, terdapat beberapa tahapan yang penulis lakukan antara lain: merumuskan ide dasar, yakni tahapan utama untuk menentukan gagasan yang akan dirangkai menjadi konsep penciptaan karya, sebelum nantinya dikembangkan menjadi suatu karya. Langkah selanjutnya penulis mengumpulkan data terkait, guna untuk mencari informasi – informasi valid, setelah itu penulis menentukan judul karya dengan menarik secara garis besar makna yang ada dalam cerita, setelah judul ditentukan, penulis mencoba mengeksplorasi data yang telah dikumpulkan dengan tujuan terciptanya kemungkinan – kemungkinan unsur musikal yang akan dipakai dalam karya, tahapan selanjutnya penulis menentukan konsep karya, mulai dari bentuk, penentuan alur setiap movement hingga penentuan instrumen yang dipakai. Setelah konsep ditentukan, langkah selanjutnya adalah pengeksekusian karya melalui notasi. Dari paparan tersebut penulis bisa menyimpulkan bahwa proses penciptaan karya berdasarkan interpretasi kisah legenda 'Rara Anteng dan Jaka Seger' dalam karya '*Hong Ulun Basuki Langgeng*' terbagi menjadi enam tahapan antara lain: perumusan ide dasar, pengumpulan data terkait, penentuan judul, eksplorasi, penentuan konsep, dan penulisan notasi.

Kata Kunci: Tengger, Legenda, Rara Anteng dan Jaka Seger, Musik program deskriptif dan *appellative*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR NOTASI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	8
D. Manfaat Penciptaan	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN PENCIPTAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Tinjauan Karya	11
C. Landasan Penciptaan	13
1. Legenda	13
2. Tengger.....	15
3. Musik program	16
4. Alih wahana	17
5. Ansambel campuran	18
BAB III PROSES PENCIPTAAN	20
A. Perumusan Ide Dasar.....	21
B. Pengumpulan data terkait	21
C. Penentuan Judul	22
D. Eksplorasi.....	24
E. Penentuan Konsep	27
F. Penulisan Notasi.....	34
BAB IV ANALISIS KARYA	36
A. <i>Pandong</i>	36
1. Ide Penciptaan	36
2. Bentuk dan Struktur.....	37

B. <i>Bungah</i>	44
1. Ide Penciptaan	44
2. Bentuk dan Struktur.....	45
C. <i>Juru Wilujeng</i>	54
1. Ide Penciptaan	54
2. Bentuk dan Struktur.....	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68



DAFTAR NOTASI

Notasi 2.1 Motif utama pada karya 'Super Mario Bros - Overworld Theme' yang dibuat pada tahun 1985.	13
Notasi 3.1 Tangga Nada B Minor.....	30
Notasi 3.2 Tangga Nada Bb Mayor.	30
Notasi 3.3 Tangga Nada G Minor.....	30
Notasi 3.4 Penerapan Pentatonik Pelog Dalam Tangga nada Bb Mayor.	30
Notasi 3.5 Penerapan Pentatonik Pelog Dalam Tangga nada B Minor.....	30
Notasi 3.6 Penerapan Pentatonik Pelog Dalam Tangga nada G Minor.....	31
Notasi 3.7 Modifikasi Pentatonik Pelog Dalam Tangga Nada G Minor.	31
Notasi 3.8 Modifikasi Pentatonik Pelog Dalam Tangga Nada B Minor.	31
Notasi 4.1 Birama 1-3 pada movement pertama.	37
Notasi 4.2 Birama 4-8 pada movement pertama.	38
Notasi 4.3 Birama 9-12 pada movement pertama.	38
Notasi 4.4 Birama 13-16 Bagian B pada movement pertama.	39
Notasi 4.5 Iringan piano birama 17-20 movement pertama	39
Notasi 4.6 Birama 21-24 movement pertama.....	40
Notasi 4.7 Birama 25-27 movement pertama.....	41
Notasi 4.8 Motif transisi dimainkan sekuensial oleh vlonin (atas) dan tiruan melodi iringan oleh cello (bawah) pada birama 28 movement pertama.	41
Notasi 4.9 Pengulangan motif utama dengan modifikasi pada birama 29-34 movement pertama.	42
Notasi 4.10 Transisi menuju bagian B' pada birama 41 movement pertama.	42
Notasi 4.11 Layering motif utama oleh cello pada birama 42 dan 43.	42
Notasi 4.12 Tiruan dengan modifikasi oleh violin pada birama 46-49 movement pertama.....	43
Notasi 4.13 Pengembangan variasi motif utama oleh flute pada birama 61 movement pertama.	43
Notasi 4.14 pengembangan variasi motif utama oleh violin pada birama 65 movement pertama.	43
Notasi 4.15 Coda pada birama 66-70 movement pertama.....	44
Notasi 4.16 Birama 1 -2 movement kedua.	46
Notasi 4.17 Birama 3-6 movement kedua.	46
Notasi 4.18 Motif utama dimainkan flute dan pola ritmis shaker pada birama 7-10 movement kedua.	47
Notasi 4.19 Motif utama yang dimainkan oleh violin (tengah) serta piano (atas) dan cello(bawah) sebagai pengiring birama 11-12.	47
Notasi 4.20 Transisi pada akhir bagian B pada birama 18-19 movement kedua.	48
Notasi 4.21 Pergantian time signature birama 20-24 movement kedua.....	49
Notasi 4.22 Motif utama transisi oleh violin dan flute serta tutti pada birama 27-28 movement kedua.	49

Notasi 4.23 Penambahan permaian motif utama pada bagian A' birama 29-32 movement kedua.	50
Notasi 4.24 Pengulangan motif dengan modifikasi oleh piano pada birama 33-38 movement kedua.	50
Notasi 4.25 Pengulangan motif dengan modifikasi oleh flute pada birama 40-45 movement kedua.	51
Notasi 4.26 Variasi motif utama oleh piano pada birama 40-45	51
Notasi 4.27 Transisi untuk modulasi ke tangga nada C mayor pada birama 46-47.	51
Notasi 4.28 Transisi pada birama 55-58 movement kedua.	52
Notasi 4.29 Terjadi pengulangan introduksi yang diextend pada birama 59-63. .	52
Notasi 4.30 Modifikasi melodi pada flute yang dinaikan satu oktaf lebih tinggi pada birama 68-71 movement kedua.	53
Notasi 4.31 Modifikasi melodi oleh flute pada birama 79-82	53
Notasi 4.32 Perubahan time signature pada birama 83-86 movement kedua.....	54
Notasi 4.33 Iringan awal yang dimainkan oleh instrumen cello pada birama 1-2 movement ketiga.	55
Notasi 4.34 Motif utama dimain oleh instrumen violin pada birama 3-6 movemnt ketiga.	55
Notasi 4.35 Pengulangan motif utama dengan modifikasi pada birama 7-10 movement ketiga.	55
Notasi 4.36 Motif baru pada birama 11-14 movement ketiga.	56
Notasi 4.37 Variasi melodi oleh instrument flute pada birama 15-18 movement ketiga.	56
Notasi 4.38 Pengulangan variasi melodi flute dengan modifikasi pada birama 19-22 movement ketiga.	56
Notasi 4.39 Birama 23-26 moevement ketiga.	57
Notasi 4.40 Birama 27-30 movement ketiga.	57
Notasi 4.41 Teknik ostinato oleh cello pada birama 31-34 movement ketiga.....	57
Notasi 4.42 Transisi menuju motif utama bagian B pada birama 39 movement ketiga.	58
Notasi 4.43 Motif utama pada birama 40-41 dan pengulangan pada birama 42-43 movement ketiga.	58
Notasi 4.44 Pengulangan frase dengan modifikasi pada birama 44-47 movement ketiga.	59
Notasi 4.45 Transisi pada birama 48-49 movement ketiga.	59
Notasi 4.46 Penambahan variasi iringan pada piano dan cello birama 50-53	60
Notasi 4.47 Modifikasi iringan dan transisi pada birama 73-74 movement ketiga.	60
Notasi 4.48 Modifikasi motif utama yang dimainkan violin pada birama 75-76 movement ketiga	61
Notasi 4.49 Modifikasi motif utama yang dimainkan flute pada birama 79-80 movement ketiga	61

Notasi 4.50 Modifikasi motif utama pada birama 84 ketukan ketiga movement ketiga	61
Notasi 4.51 Modifikasi motif utama yang dimainkan oleh violin pada birama 87-88.....	61
Notasi 4.52 Coda pada birama 89-93 movement ketiga.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap sungguh – sungguh terjadi dan seringkali dihubungkan dengan tokoh dalam sejarah serta ‘dibumbui’ dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya (Sitepu et al. 2019:58). Kisah legenda biasa terjadi karena diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat di mana legenda tersebut berasal sebelum cerita tersebut ditulis. Salah satu contoh dari legenda adalah kisah ‘Rara Anteng dan Jaka Seger’ yang berasal dari suku Tengger, Jawa Timur.

Suku Tengger sendiri merupakan salah satu suku di Jawa Timur, yang mendiami dataran tinggi Gunung Bromo. Daerah sekitar Tengger berjarak sekitar empat puluh km dari utara ke selatan; 20-30 kilo meter dari timur ke barat, dengan ketinggian 1000m-3676m di atas permukaan air laut. Kawasan Tengger terletak di sebagian dari 4 kabupaten, yaitu: Probolinggo, Pasuruan, Malang dan Lumajang. Jenis permukaan tanahnya bergunung-gunung dengan tebing-tebing yang terjal. Kaldera Tengger merupakan lautan pasir terluas, berada di ketinggian 2.300 m, dengan panjang 5-10 km. Kawah Gunung Bromo dengan ketinggian 2.392 m masih aktif mengeluarkan asap yang membumbung ke angkasa. Di sebelah selatan menjulang puncak Gunung Semeru dengan tinggi puncak 3676 m. Kondisi tanah di kawasan Tengger tidak berpasir seperti pasir namun cukup subur. Musim kemarau Pada musim kemarau suhu malam hari lebih dingin dibandingkan musim hujan. Dalam cuaca dingin juga diselimuti kabut tebal. Di tempat perkampungan, kabut

mulai menebal di sore hari. Di sekitar puncak Gunung Bromo, kabut mulai menebal di pagi hari menjelang matahari terbit. Dengan kondisi yang demikian membuat mayoritas orang Tengger bekerja sebagai petani.

Manusia Tengger biasanya tinggal di lembah-lembah perbukitan dekat lahan pertanian. Mereka hidup dari mengolah tanah di dalam sawah, dengan irigasi tadah hujan. Awalnya mereka menanam jagung sebagai makanan pokok, namun sekarang sudah berubah. Pada musim hujan mereka menanam sayur-sayuran antara lain: kentang, kubis, bawang bombay, dan wortel sebagai tumbuhan industri. Pada akhir musim hujan mereka menanam jagung sebagai cadangan makanan pokok. Karena pada masa pemerintahan Majapahit, tingkat perkembangan manusia Tengger luar biasa bertahap.

Tengger sendiri memiliki arti berdiri tegak atau diam dan tidak bergerak (Widyaprakosa 1994:28). Menurut legenda, kata 'Tengger' berasal dari gabungan nama dua leluhur Tengger yaitu Rara Anteng 'Teng' dan Joko Seger 'Ger', yang menjadi cikal bakal nama 'Tengger' (Warouw et al. 2012:13). Anteng memiliki arti tenang atau 'tidak banyak tingkah laku' atau bisa juga 'tak mudah terusik'. Istilah tersebut mencerminkan kenyataan masyarakat Tengger hidup sederhana, tentram, damai, bergotong royong serta bertoleransi tinggi serta suka bekerja keras, bahkan seharian mereka bekerja di ladang dari pagi sampai dengan petang, kecuali pada malam hari. Masyarakat Tengger dikenal ciri sebagai rakyat yang patuh pada pimpinan, taat melaksanakan tradisi, seperti perayaan upacara adat *Yadnya Kasada*. Masyarakat Tengger memiliki sifat pergaulan yang komunal, artinya terjalin erat hubungan batin

antar warga serta sikap tindakan untuk saling menolong sesama warga setempat. Sikap tersebut terpampang nyata dalam kegiatan mereka sehari-hari seperti, bercocok tanam, membangun rumah, acara besar keluarga, serta dalam hal mengatasi bencana alam(Widyaprakosa 1994:29).

Suku Tengger memiliki banyak tradisi yang dikenal melekat dengan upacara-upacara yang dilakukan guna menghormati leluhur mereka. Antara lain adalah upacara Kasada, Karo, Entas-entas, Unan-unan, dan beberapa upacara adat yang unik. Yang pertama adalah Kasada, ini adalah hari yang penting untuk memperingati kemenangan Dharma melawan Adharma. Upacara perayaan ini digantung pada tanggal 14 dan lima belas bulan purnama, di bulan kedua belas (kasada). Itu diadakan di lautan pasir, di ujung utara kaki Gunung Batok, dan upacara pengorbanan digantung di tepi kawah di puncak Bromo. Perayaan ini merupakan puncak hari raya Tengger. Perayaan dimulai pada malam hari hingga pagi bulan purnama. Lahan upacara dilengkapi dengan bambu berbentuk setengah lingkaran (melengkung) yang dihiasi dengan 30 jenis pucuk dan makanan penutup yang disebut ongkek sebagai persembahan. Jasa tersebut kemudian dibuang sebagai tumbal di kawah Gunung Bromo. Kain untuk membuat ongkek diambil dari sebuah desa yang selama 12 bulan tidak ada yang meninggal. Setelah diberi mantra, ongkek tersebut dibuang melalui jalan dukun dengan cara dilempar ke kawah Bromo, sebagai ucapan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, atas jasa dan kasih sayangnya kepada manusia.

Kedua adalah upacara Karo, yaitu upacara yang menginginkan kembali kesucian, apalagi disebut satya yoga. Hal itu terutama didasarkan pada tanggapan

bahwa selama era Satya Yoga, masyarakat masih cukup sederhana dan berpegang pada realitas, kejujuran, dan kemurnian. Upacara ini juga dikaitkan dengan kisah Aji Saka dengan Dora dan Sembada memasuki tanah Jawa, menghancurkan keangkuhan. Dengan adanya upacara Karo ini diharapkan manusia menjadi suci atau bersih dari segala dosa dan kesalahannya. Bagi masyarakat Tengger, peringatan hari raya Karo sangat erat kaitannya dengan leluhur mereka, yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger. Upacara Karo di Tengger berlangsung selama 12 hari, ditambah 2 hari awal dan akhir yang dapat dilakukan secara bersamaan.

Kemudian terdapat upacara Entas-entas, yang dimaksudkan untuk mensucikan jiwa orang yang telah meninggal agar bisa masuk surga. harganya cukup mahal karena disertai dengan cara penyembelihan kerbau jantan sebagai kurban kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Pematangan kerbau didahului dengan pembacaan mantra cukup diubah menjadi lama dan dalam waktu yang cukup lama juga, sekitar 2 jam. sebagian: daging kerbau diperbolehkan untuk dimakan dan sebagian lagi untuk pelaksanaan kurban. Pemaparan tersebut merupakan beberapa contoh tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat suku Tengger, di sisi lain masih banyak pula peninggalan tradisi yang masih melekat pada suku Tengger, antara lain adalah cerita rakyat legenda.

Kisah legenda suku Tengger, Rara Anteng dan Jaka Seger bercerita tentang kehidupan sepasang suami istri yang diyakini dalam kisah legenda ini merupakan cikal bakal penghuni daerah Tenger(Widyaprakosa 1994:28). Keduanya menikah dan hidup di sekitar wilayah Penanjakan, tidak jauh dari Gunung Bromo. Satu windu telah berlalu, namun mereka tak kunjung dikaruniai buah hati, hingga pada

akhirnya mereka memutuskan bersemedi di Gunung Bromo kepada Sang Hyang Widhi Wasa untuk meminta keturunan. Setelah enam tahun lamanya mereka bersemedi, akhirnya doa mereka pun terakbul namun dengan syarat, jika Rara Anteng dan Joko Seger sudah memiliki anak, nantinya anak bungsu mereka harus dipersembahkan ke kawah Gunung Bromo.

Mereka pun kembali pulang dan hidup dalam keadaan damai, aman dan tenteram. Tahun demi tahun berlalu, mereka pun dikaruniai 25 orang anak, anak bungsunya bernama R. Kusuma. Ketika waktunya telah tiba untuk dipersembhkannya R. Kusuma, Gunung Bromo pun memberi isyarat dengan mengeluarkan semburan api dari kawahnya. Kedua orang tuanya pun tidak tega untuk mempersembhkannya ke kawah Gunung Bromo. Untuk menghindari amukan gunung Bromo, dibawalah R. Kusuma ke suatu tempat di desa Ngadas untuk disembunyikan. Namun, ternyata semburan api dari Gunung Bromo telah sampai ketempat dimana R. Kusuma disembunyikan, ia pun tertarik hingga ke kawah Gunung Bromo. Dari kawah tersebut terdengar suara R. Kusuma yang ditujukan untuk para saudaranya supaya hidup dengan rukun. R. Kusuma telah berkorban sebagai wakil dari saudara-saudarinya serta masyarakat setempat demi terciptanya keamanan, kesejahteraan serta kedamaian di kawasan Tengger. Ia juga berpesan supaya setiap tanggal 14 *Kasada* untuk mempersembahkan sebagian dari hasil bumi mereka ke kawah Gunung Bromo sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Cerita ini memiliki pesan teladan yang baik bagi masyarakat agar mereka berani berkorban demi kesejahteraan, kedamaian, dan ketentraman hidup anak cucu keturunannya serta masyarakat setempat. Di sisi lain yang

dapat diambil dari cerita legenda ini supaya manusia harus selalu bersyukur dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa(Widyaprakosa 1994:35).

Cerita tersebut menginspirasi penulis dalam menginterpretasikan kisah legenda tersebut ke dalam sebuah komposisi musik. Penulis tertarik dengan kisah legenda ini karena ceritanya yang unik, penuh misteri, serta terkesan mistis. Dengan begitu, penulis bermaksud untuk memperkenalkan kepada masyarakat umum mengenai keunikan dan kemistisan suku Tengger yang terdapat dalam cerita tersebut melalui komposisi musik. Ketertarikan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan digital penulis (explore Instagram) yang terus menyajikan konten yang berbau Tengger, dari situ penulis mencari tahu secara mendalam tentang kebudayaan di Tengger serta mencari ide ekstramusikal yang bisa merepresentasikan 'Tengger' sendiri. Kisah legenda 'Rara Anteng dan Jaka Seger' menjadi cerita legenda yang penulis angkat karena legenda tersebut cukup bisa merepresentatifkan suku Tengger. Dalam hal kecintaan terhadap kemajuan budaya di Indonesia, karya ini juga merupakan bentuk upaya penulis dalam melestarikan kebudayaan lokal dalam bidang penciptaan musik untuk lebih dikenal lagi oleh masyarakat.

Komposisi musik yang akan penulis ciptakan berjudul '*Hong Ulun Basuki Langgeng*', Judul tersebut penulis ambil dari bahasa Tengger sendiri, yang juga merupakan salam khas dari masyarakat Tengger dan memiliki arti 'semoga Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan senantiasa memberikan kesejahteraan dan keselamatan kepada kita semua'. Ide cerita yang akan diangkat dalam komposisi musik ini adalah kisah hidup Rara Anteng dan Jaka

Seger yang berjuang keras untuk bisa memiliki keturunan dengan segala cara, bahkan harus rela bertapa selama enam tahun hingga mengorbankan sang putra bungsunya untuk dipersembahkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

Karya ini nantinya akan dibuat dalam 3 gerakan: yang pertama ‘*Pandong*’ menceritakan tentang permohonan kepada sang maha kuasa oleh Jaka Seger dan Rara Anteng yang sedang menanti keturunannya, yang kedua ‘*Bungah*’ yang berarti bahagia, bagian ini menceritakan kebahagiaan yang dialami Jaka Seger dan Rara Anteng ketika permintaannya dikabulkan, yang terakhir ‘*Juru Wilujeng*’ berarti sebagai penyelamat masyarakat Tengger dari marabahaya, bagian ini bercerita pengorbanan R. Kusuma yang rela dijadikan persembahan kepada Gunung Bromo demi masyarakat setempat. demikian juga saudara-saudara R. Kusuma dianggap oleh masyarakat suku Tengger sebagai penjaga atau *baureksa* yang berada di tempat-tempat lain. Dalam masing-masing gerakan akan menggambarkan suasana atau keadaan melalui unsur musikal yang ada di dalamnya. Bentuk yang diterapkan dalam karya ini adalah *freeform*, atau tidak terikat pada jenis bentuk musik tertentu. Karya ini akan dibuat dalam format ansambel campuran yang terdiri dari piano, *flute*, *violin*, *cello* dan *shaker*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana proses penciptaan karya berdasarkan interpretasi kisah legenda Tengger ‘Rara Anteng dan Jaka Seger’ ke dalam bentuk komposisi musik berjudul ‘*Hong Ulun Basuki Langgeng*’ ?

C. Tujuan Penciptaan

Untuk mengetahui proses penciptaan karya berdasarkan interpretasi kisah legenda Tengger “Rara Anteng dan Jaka Seger” ke dalam bentuk komposisi musik berjudul ‘*Hong Ulun Basuki Langgeng*’.

D. Manfaat Penciptaan

Bagi penulis:

1. Menambah wawasan tentang proses penciptaan karya berdasarkan interpretasi sebuah kisah legenda ke dalam bentuk komposisi musik
2. Memperkaya portofolio karya musik penulis.

Bagi pembaca:

1. Menambah wawasan, referensi akademisi serta pengembangan ilmu pengetahuan tentang penciptaan karya berdasarkan interpretasi kisah legenda ke dalam bentuk komposisi musik
2. Sebagai referensi dan motivasi untuk membuat musik program, terutama berdasarkan interpretasi suatu kisah legenda

